

## Kajian Agribisnis Cabai Rawit berdasarkan Perspektif Pendapatan (Studi Kasus Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Lombok Timur)

*Study of Chili Agribusiness Based On Farming Income Perspective  
(Case Study Of Chili Farming In Padamara Village East Lombok Regency)*

**Fadli<sup>1\*</sup>, Edy Fernandez<sup>1</sup>, Ririn Vantika Sari<sup>1</sup>, Muhammad Marzuki<sup>2</sup>, Sahrul Alim<sup>2</sup>,  
Lalu Edy Herman Mulyono<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

<sup>2</sup>(Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

<sup>3</sup>(Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

\*corresponding author, email: fadliabbas185@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan kajian ini adalah menganalisis pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur. Metode penentuan responden dalam kajian ini menggunakan metode *accidental sampling*. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerimaan usahatani cabai rawit diperoleh sebesar Rp106.405.000, biaya usahatani sebesar Rp53.418.215, dan pendapatan sebesar Rp52.986.785. Nilai pendapatan usahatani ini mengindikasikan bahwa usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur menguntungkan secara finansial. Implikasinya adalah semakin tinggi pendapatan usahatani, maka kesejahteraan petani akan meningkat dan sebaliknya.

**Kata kunci:** cabai\_rawit; usahatani; pendapatan

### ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the yield of pepper cultivation in the East Lombok Regency. The method used to determine respondents in this study is the accidental sampling method. The study results show that chilli farming generated Rp106,405,000 in revenue, Rp53,418,215 in costs, and Rp52,986,785 in income. This farm income indicates that chilli farming in East Lombok Regency is financially profitable. The implication is that higher farm income leads to improved farmer welfare, and vice versa.

**Keywords:** chilli; farming; income

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain menjadi bahan pokok dalam berbagai masakan, cabai rawit juga memiliki nilai ekonomi tinggi karena permintaan pasar yang relatif stabil sepanjang tahun. Fluktuasi harga cabai rawit seringkali menjadi isu nasional, terutama ketika terjadi lonjakan harga yang berdampak langsung pada daya beli masyarakat dan inflasi bahan pangan. Paradigma baru pengembangan cabai rawit dalam konteks peningkatan pendapatan atau ekonomi petani disebut agribisnis. Pengembangan cabai rawit dalam perspektif agribisnis mencakup keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) berlangsung karena produksi cabai rawit memerlukan sarana produksi yang langsung dapat dipakai. Selanjutnya, keterkaitan ke depan (*forward linkage*) berlangsung karena produk cabai rawit memiliki sifat yang mudah rusak, sehingga memerlukan ruang penyimpanan dan penanganan yang tepat saat pascapanen. Oleh

karena itu, subsistem usahatani (*onfarm*) tidak bisa terlepas dari subsistem hulu dan subsistem hilir atau saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Pengembangan agribisnis cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur berdasarkan subsistem usahatani pada kajian ini akan lebih terfokus pada perspektif pendapatan usahatani. Menurut Soekartawi (2017), menjelaskan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai rawit. Selanjutnya, Ramdan (2015) menjelaskan bahwa pendapatan usahatani digambarkan sebagai sisa pengurangan nilai-nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan.

Usahatani cabai rawit memberikan peluang besar bagi petani untuk meningkatkan pendapatan. Namun, usaha ini juga memiliki risiko tinggi, seperti serangan hama, penyakit tanaman, serta ketidakpastian iklim yang dapat memengaruhi produktivitas dan kualitas hasil panen. Oleh karena itu, kajian agribisnis cabai rawit tidak hanya menyoroti aspek produksi, tetapi juga menekankan pada perspektif pendapatan sebagai indikator kesejahteraan petani. Kabupaten Lombok Timur dikenal sebagai salah satu sentra produksi cabai rawit di Nusa Tenggara Barat. Kondisi agroklimat yang mendukung serta tingginya minat masyarakat dalam mengusahakan cabai rawit menjadikan daerah ini relevan untuk dijadikan lokasi studi kasus. Dengan melakukan kajian agribisnis berbasis pendapatan, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai tingkat keuntungan, efisiensi usaha, serta tantangan yang dihadapi petani cabai rawit di Lombok Timur.

Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi petani, pemerintah daerah, maupun pihak terkait dalam merumuskan strategi pengembangan agribisnis cabai rawit. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan produktivitas, memperkuat posisi tawar petani, serta mendorong keberlanjutan usaha tani cabai rawit sebagai sumber pendapatan utama masyarakat pedesaan. Tingkat pendapatan petani merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi pendapatan usahatani cabai rawit, maka petani cabai rawit akan semakin sejahtera. Menurut Rahmawati et al (2024), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani cabai rawit adalah jumlah produksi, harga cabai rawit, harga bibit dan biaya lain-lain.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi besarnya pendapatan petani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur; 2) Bagaimana tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani cabai rawit.

## Tujuan Kajian

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi besarnya pendapatan petani cabai rawit dan menghitung serta mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani cabai rawit.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi penelitian ini dipilih karena dianggap mewakili wilayah yang menjadi sentra produksi cabai rawit, dimana produksi cabai rawit ini tersebar merata pada seluruh wilayah Kabupaten Lombok Timur. Menurut Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa lokasi penelitian dipilih oleh petani didasarkan pada relevansinya terhadap fenomena atau masalah yang ingin dipelajari.

### Unit Analisis dan Responden Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani cabai rawit yang ada di Desa Padamara Kabupaten Lombok Timur. Unit analisis ini dipilih karena berkaitan dengan kesesuaian dengan fokus pada permasalahan penelitian ini.

Responden penelitian ini adalah petani cabai rawit yang ada di Desa Padamara. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 42 orang. Penentuan sampel penelitian dilakukan melalui metode *purposive sampling*, melalui pertimbangan tujuan dan fokus penelitian, ketersediaan akses dan data, pertimbangan praktis (waktu, biaya, dan kemampuan peneliti), serta berkaitan dengan kualitas data dan keunikan lokasi penelitian. Menurut Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu,

dimana pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti

### Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Safwatillah et al (2024), menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan data yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan berupa kategori atau uraian deskriptif, seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, serta jenis pekerjaan responden. Sementara itu, data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan dapat diukur seperti, jumlah produksi, besarnya biaya produksi, besarnya modal yang digunakan, keuntungan yang diperoleh, maupun bentuk angka lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi pada lokasi penelitian. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dalam melakukan kegiatan wawancara. Daftar pertanyaan yang ada dalam kuesioner disesuaikan dengan topik dari penelitian tersebut. Selanjutnya, data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui studi literatur data pendukung lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Data sekunder yang terkait topik penelitian meliputi data yang berasal dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, dan studi referensi atau penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian.

### Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian merupakan analisis data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian menggunakan analisis yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan meliputi analisis biaya, analisis penerimaan dan analisis pendapatan usahatani. Perhitungan biaya produksi dapat dilakukan melalui penggunaan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Tetap

TFC = Biaya Tetap

TVC = Biaya Variabel

Perhitungan penerimaan dapat dilakukan melalui penggunaan rumus:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

P = Harga

Q = Kualitas Output

Perhitungan pendapatan atau keuntungan usahatani cabai rawit dihitung dengan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan atau Keuntungan yang diperoleh dalam usahatani cabai rawit (Rp)

TR = Total penerimaan yang diperoleh dalam usahatani cabai rawit (Rp)

TC = Total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Usahatani Cabai Rawit

Usahatani dalam konteks sistem agribisnis merupakan salah satu subsistem yang terfokus dalam kegiatan budidaya. Konteks budidaya yang dimaksud dalam kajian ini adalah budidaya yang pendekatannya bisnis atau usaha. Jika pendekatannya adalah bisnis, maka petani yang menjalankan usahatani cabai rawit akan berorientasi pada keuntungan atau profit. Jika landasannya adalah sistem agribisnis, maka usahatani cabai rawit menjadi bagian dari subsistem-subsistem dalam sistem agribisnis cabai rawit. Keberhasilan usahatani tidak hanya diukur dari kemampuan petani mengelola faktor produksi, tetapi juga dari sejauh mana mereka dapat meningkatkan hasil panen sekaligus menekan biaya yang dikeluarkan (Abubakar et al., 2022). Input yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani, meliputi benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta sarana produksi lainnya. Biaya produksi dalam usahatani cabai rawit meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Usahatani cabai rawit dapat memperoleh output produksi yang optimal ketika petani mampu melakukan pengelolaan dengan baik dan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang sering dihadapi petani dalam kegiatan usahatani cabai rawit, meliputi ; keterbatasan modal usahatani, kesulitan petani dalam memperoleh input yang sesuai, serangan hama dan penyakit, perubahan iklim, serta fluktuasi harga. Permasalahan atau hambatan-hambatan tersebut dapat mempengaruhi produksi, penerimaan, dan pendapatan dalam kegiatan usahatani cabai rawit.

### **Karakteristik Petani Cabai Rawit**

Karakteristik petani cabai rawit yang dimaksud adalah umur petani, tingkat pendidikan petani, luas areal, dan pengalaman dalam melakukan kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pendidikan petani paling rendah tidak tamat SD dan pendidikan yang paling tinggi tamat SMA. Rincian pendidikan petani cabai rawit adalah petani yang tidak tamat SD sebesar 4,76%, lulus SD sebesar 33,33%, lulus SMP sebesar 23,81% dan lulus SMA sebesar 38,1%. Pengalaman petani dalam menjalankan kegiatan usahatani cabai rawit rata-rata selama 17 tahun. Luas areal yang dikuasai oleh petani cabai rawit rata-rata sebesar 0,16 Ha. Selanjutnya, rata-rata jumlah tanggungan petani dalam rumah tangga sebanyak 4 orang. Rata-rata umur petani berada pada kisaran 36 – 60 tahun.

Tingkat pendidikan dan umur memiliki pengaruh terhadap usahatani cabai rawit. Umur dan pendidikan memiliki pengaruh yang beragam dalam usahatani; umur produktif (15-64 tahun) umumnya meningkatkan kinerja, sementara pendidikan tinggi meningkatkan kemampuan berpikir, adopsi inovasi modern (seperti pupuk, varietas baru, atau sistem tanam), dan pengambilan keputusan, yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan produktivitas, meskipun beberapa jurnal menunjukkan hasilnya tidak signifikan secara parsial, tetapi signifikan secara simultan dengan faktor lain seperti pengalaman dan luas lahan. Berdasarkan penelitian Gusti et al (2021), menjelaskan bahwa umur, tingkat pendidikan, dan lama bertani berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan petani secara simultan mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani.

Pekerjaan responden penelitian sebagian besar menjadikan petani sebagai pekerjaan utama (85,71%) dan sisanya pekerjaan sampingan melalui beragam pekerjaan. Beragam jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan petani, salah satunya adalah tukang ojek. Berdasarkan observasi lebih lanjut, menjelaskan bahwa tidak semua responden penelitian menjadikan profesi petani sebagai pekerjaan utama dan beberapa dari responden menjadikan petani sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama dari responden yang dimaksud meliputi pemerintahan desa, koperasi, dan wiraswasta. Lahan yang digunakan petani untuk kegiatan usahatani cabai rawit meliputi lahan sewa dan lahan miliki sendiri. Rinciannya adalah sebanyak 47,62% petani yang menggunakan lahan sewa dalam kegiatan usahatani, dan sebanyak 52,38% petani menggunakan lahan sendiri dalam kegiatan usahatani. Berdasarkan penelitian ini, menjelaskan bahwa lahan sawah yang dikelola untuk kegiatan usahatani cabai rawit sebagian besar pengelolanya adalah wanita tani sebanyak 38,10% dan petani pria sebanyak 61,90%.

### **Faktor-faktor yang Meningkatkan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit**

Usahatani cabai rawit di Kecamatan Sukamulia juga merepresentasikan kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan yang masih sangat erat kaitannya dengan sektor pertanian. Berdasarkan penelitian ini, menjelaskan bahwa pendapatan usahatani cabai rawit sangat ditentukan oleh jumlah produksi, harga output, dan biaya usahatani. Ketika jumlah produksi dan harga output produksi meningkat, maka penerimaan yang diperoleh dalam usahatani cabai rawit akan meningkat. Selanjutnya, jika penerimaan usahatani cabai rawit ini lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan maka pendapatan usahatani akan meningkat.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wehfany et al (2022), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit, meliputi ; luas lahan, jumlah produksi cabai rawit, harga jual cabai rawit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya benih. Namun, secara parsial faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cabai rawit adalah jumlah produksi cabai rawit, harga jual cabai rawit, biaya tenaga kerja, dan biaya benih.

### **Pendapatan Usahatani Cabai Rawit**

Usahatani cabai rawit dalam pelaksanaannya mencakup penerimaan, biaya yang dikeluarkan dan pendapatan. Penerimaan usahatani diperoleh melalui perkalian antara harga cabai rawit dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Selanjutnya, biaya usahatani cabai rawit meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

## 1. Biaya Variabel Usahatani Cabai Rawit

Biaya variabel dalam usahatani cabai rawit meliputi biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Penjelasan lebih rinci mengenai biaya sarana produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Biaya Penggunaan Sarana Produksi pada Usahatani Cabai Rawit di Lombok Timur Tahun 2025

No	Uraian	Satuan Fisik	Penggunaan Sarana Produksi	
			Jumlah Fisik	Per Ha
1	Bibit	Batang	20.044	5.011.013
2	Pupuk Phonska	Kg	441	1.024.156
	Urea	Kg	293	699.633
	NPK	Kg	4	1.024.156
	ZA	Kg	3	23.642
	Sp-36	Kg	30	421.439
	MKP	Kg	1	52.863
	TSP	Kg	28	299.706
	ZK	Kg	15	339.207
3	Pestisida Curacron	Botol	4	303.965
	Metindo	Kg	4	361.968
	Antrakol	Kg	4	474.302
	Agus	Kg	1	71.953
	Prepaton	Botol	3	223.201
4	Biaya Lainnya			
	Mulsa Plastik	Roll	3	1.953.010
	Total Sapropdi		20.585	11.348.164

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa biaya sarana produksi yang paling besar dikeluarkan oleh petani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur adalah biaya pembelian bibit. Harga bibit cabai rawit termasuk cukup besar dibandingkan dengan harga komoditas hortikultura lainnya, karena bibit cabai rawit yang digunakan oleh petani adalah cabai rawit pelita F1. Jenis cabai rawit ini termasuk bibit unggul yang memiliki tingkat produktivitas yang lebih baik dibandingkan dengan varietas lainnya. Biaya variabel lainnya yang nilainya cukup besar dikeluarkan oleh petani adalah biaya tenaga kerja.

Pengeluaran petani berkaitan dengan tenaga kerja menjadi komponen yang sangat penting dalam usahatani cabai rawit, karena tahapan pelaksanaan budidaya cabai rawit tidak bisa lepas dari tenaga kerja mulai dari pengolahan tanah sampai dengan kegiatan panen. Biaya tenaga kerja dalam usahatani cabai rawit secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025

No	Uraian	Penggunaan Dan Biaya Tenaga Kerja			
		Per Ha	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)	Persen (%)
1	Membajak	41.91	2.183.554		5.48%
2	Membuat Bedengan	56.30	2.817.915		7.08%
3	Pemasangan Mulsa	6.21	472.834		1.19%
4	Penanaman	25.42	1.194.567		3.00%
5	Penyulaman	25.42	1.367.388		3.43%
6	Pemupukan 1	11.18	829.662		2.08%
7	Pemupukan 2	11.35	844.347		2.12%
8	Pemupukan 3	10.57	821.586		2.06%
9	Penyemprotan 1	11.01	823.054		2.07%
10	Penyemprotan 2	11.52	861.233		2.16%
11	Penyemprotan 3	11.41	812.775		2.04%
12	Penyiangan	11.08	506.608		1.27%
13	Panen	226.52	26.275.616		66.00%
	Total Biaya Tenaga Kerja	482.84	39.811.139		100%

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa biaya tenaga kerja yang paling besar dikeluarkan oleh petani adalah biaya panen. Panen cabai rawit umumnya berlangsung sampai dengan 12 kali panen dan setiap kali panen membutuhkan tenaga kerja panen yang cukup besar. Berdasarkan hasil penelitian ini, jumlah Hari Kerja Orang (HKO) untuk panen setiap hektar sebesar 226.52 atau senilai Rp26.275.616. Nilai tenaga kerja panen ini menjadi salah satu bagian biaya yang belum efisien karena panen cabai rawit masih dilakukan secara manual atau belum ada adopsi teknologi untuk aktivitas panen cabai rawit.

## 2. Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak bisa diubah oleh petani dalam setiap kegiatan produksi. Komponen yang termasuk biaya tetap, meliputi pajak tanah, sewa lahan dan biaya penyusutan. Biaya tetap secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Biaya Tetap pada Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur  
Tahun 2025

No	Uraian	Biaya Tetap per Ha
1	Pajak Tanah	213.656
2	Sewa Lahan	1.332.599
3	Penyusutan Alat	
	Cangkul	107.166
	Sabit	48.074
	Sprayer	492.916
	Ember	39.244
	Karung	25.257
	Total Penyusutan Alat	712.657
	Total Biaya Tetap	2.258.912

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani setiap hektar areal usahatani cabai rawit sebesar Rp2.258.912. Biaya sewa lahan memiliki nilai yang paling dibandingkan dengan komponen lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 69,05% petani yang menggunakan lahan sewa untuk usahatani cabai rawit, dan sisanya sebesar 30,95% petani yang memiliki lahan sendiri. Oleh karena itu, biaya sewa lahan merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan petani dalam komponen biaya tetap ini.

## 3. Penerimaan dan pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Penerimaan usahatani diperoleh melalui perkalian antara jumlah produksi cabai rawit dan harga. Semakin besar jumlah produksi dan harga cabai rawit, maka penerimaan yang diperoleh petani akan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah produksi dan harga cabai rawit maka penerimaan yang diperoleh petani juga akan semakin rendah. Pendapatan usahatani cabai rawit merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengukur kemampuan petani dalam menghasilkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. Nilai pendapatan usahatani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Setiap Hektar di Kabupaten Lombok Timur  
Tahun 2025

No	Jenis Biaya	Satuan	Per Ha
1.	Produksi	Kg	8.185
2.	Harga Jual	Rp/Kg	13.000
3.	Penerimaan	Rp	106.405.000
4.	Biaya Tetap	Rp	2.258.912
	Biaya Variabel	Rp	51.159.303
	Total Biaya	Rp	53.418.215
5.	Pendapatan	Rp	52.986.785

Sumber : Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah penerimaan usahatani cabai rawit diperoleh sebesar Rp106.405.000, biaya usahatani sebesar Rp53.418.215, dan pendapatan sebesar Rp52.986.785. Nilai pendapatan usahatani ini mengindikasikan bahwa usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur menguntungkan secara finansial.

Implikasi dari nilai pendapatan usahatani cabai rawit ini adalah pengembangan agribisnis cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur memiliki prospek yang baik, karena penerimaan yang diperoleh petani dalam setiap kegiatan usahatani lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani cabai rawit akan menurun jika dihadapkan pada kendala-kendala dalam kegiatan usahatani, seperti serangan hama dan penyakit, serta risiko usahatani yang sulit dikendalikan. Berdasarkan penelitian Utama F.R., et al (2024), menjelaskan bahwa kendala-kendala usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur meliputi ; (a) serangan hama, seperti lalat buah, ulat, kutu daun, dan kutu kebul, sedangkan (b) serangan penyakit, seperti busuk akar, busuk batang, dan layu fusarium.

Pendapatan usahatani dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi pendapatan usahatani, maka kesejahteraan petani akan meningkat dan sebaliknya. Menurut Sudana (2008), menjelaskan bahwa kesejahteraan petani dianalisis menggunakan lima indikator meliputi; (a) struktur pendapatan rumah tangga, (b) struktur pengeluaran rumah tangga, (c) tingkat subsistensi pangan rumah tangga, (d) tingkat daya beli rumah tangga petani, dan (d) nilai tukar pendapatan rumah tangga petani.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani meliputi ; jumlah produksi, harga jual cabai rawit, biaya tenaga kerja, dan biaya sarana produksi. Nilai Penerimaan usahatani cabai rawit diperoleh sebesar Rp106.405.000, biaya usahatani sebesar Rp53.418.215, dan pendapatan sebesar Rp52.986.785. Nilai pendapatan usahatani ini mengindikasikan bahwa usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur menguntungkan secara finansial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar S., Baruwadi M.H., dan Halid A. 2022. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung di Kelurahan Hepuhulawa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Volume 7, Nomor 1, Halaman 60-66.
- Aryadi L.M.P., Tajidan, dan Utama F.R. A.P. 2024. Analisis Profitabilitas dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Hijau Varietas Pelita 8 F1 di Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, Volume 3, Nomor 2, pp 66-73, Juli 2024.
- Gusti I.M., Gayatri S., dan Prasetyo A.S. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani Terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Prakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, Volume 19, Nomor 2, Desember 2021, Halaman 209-221.
- Rahmawati A., Hasanah U., dan Windani I. 2024. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama : Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, Volume 13, Nomor 1, Tahun 2024, e-ISSN : 2598 -6082
- Ramdan M. 2015. Profitabilitas Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *MIMBAR AGRIBISNIS : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, volume 1, Nomor 1, Halaman 65-70.
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia.
- Sofwatillah, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. 2024. Tehnik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sudana. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal dan Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan. Tesis. Kadek Apriada, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. hlm 221, Universitas Udayana : Denpasar. Tahun 2013.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wehfany F.Y., Timisela N.R., dan Luhukay J.M. 2022. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit. *Jurnal Agrica*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2022. ISSN : 1979-8164.